



## Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok A melalui Model Role Play

Siti Ni'matul Muflihah<sup>1</sup>, Farida Nur Kumala<sup>2</sup>, Rina Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: [nikmamuflih18@gmail.com](mailto:nikmamuflih18@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-13	<p>Early childhood education (ECE) focuses on children aged 0–6 years who require various forms of support during their developmental stages, including support in building self-confidence. Developing self-confidence is essential, as it fosters independence and serves as a foundation for children's future social, emotional, and academic growth. One effective learning method to enhance children's self-confidence is role-playing activities. Through role play, children are able to express themselves freely, improve their communication skills, and strengthen their confidence when interacting with others. This study employed classroom action research, conducted by the classroom teacher acting as the researcher, with the aim of improving the quality of learning in the classroom. The research was carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of reflection in cycle I were used as a basis for improvement in planning the subsequent cycle when necessary. Initial observations indicated that 33%, or approximately 8 out of 18 children, demonstrated a high level of self-confidence. In cycle I, there was a positive improvement, with 56% or around 11 children beginning to show high self-confidence. The final results in cycle II revealed a significant increase, with 90% or approximately 16 children achieving a high level of self-confidence. Based on the findings from cycles I and II, it can be concluded that role-playing activities with a professional theme are effective in enhancing the self-confidence of early childhood learners, particularly group A at RA KH Hasyim Asyari, Kemantren Jabung.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Early Childhood; Self-Confidence; Role Play.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-13	<p>Anak usia dini (AUD) merupakan anak berusia 0–6 tahun yang memerlukan berbagai bentuk dukungan dalam masa perkembangannya, salah satunya dukungan dalam membangun kepercayaan diri. Pengembangan kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting karena berperan dalam menumbuhkan kemandirian serta menjadi dasar bagi perkembangan sosial-emosional dan akademik anak di masa mendatang. Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah kegiatan bermain peran. Melalui bermain peran, anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh guru kelas sebagai peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Tahapan penelitian terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan dalam perencanaan siklus berikutnya apabila diperlukan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebanyak 33% atau sekitar 8 dari 18 anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Pada siklus I terjadi peningkatan yang cukup positif, yaitu 56% atau sekitar 11 anak mulai menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya, pada siklus II diperoleh peningkatan yang signifikan, dengan persentase mencapai 90% atau sekitar 16 anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dengan tema profesi terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini, khususnya kelompok A di RA KH Hasyim Asyari Kemantren Jabung.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Anak Usia Dini; Percaya Diri; Bermain Peran.</i>	

### I. PENDAHULUAN

PAUD adalah tahapan awal yang dialami anak sebelum memasuki sekolah dasar. Anak usia dini

atau AUD adalah anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, dan mereka memiliki karakteristik khusus yang tidak ditemukan pada

masa perkembangan lainnya. Pada usia ini sangat membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka (Yunifia & Wardhani, 2023).

Menurut Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap perkembangan praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa di sekitarnya. Namun demikian, kemampuan pemahaman anak pada tahap ini masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Dalam (Lubis et al., 2025), pada tahap ini anak mengalami perkembangan pada beberapa aspek yang meliputi perkembangan fisik motorik dengan ciri pertumbuhan fisik anak yang semakin pesat, koordinasi motorik kasar dan halus yang semakin baik serta memiliki kemampuan dalam mengontrol Gerakan tubuh dengan lebih baik.

Vygotsky menekankan jika perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial serta bermain ialah salah satu cara penting bagi anak untuk belajar dan berkembang. Teori Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky menunjukkan bahwa anak bisa meraih perkembangan yang maksimal dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Siregar et al., 2025). Membangun kepercayaan diri sangat penting karena membantu anak menjadi lebih mandiri serta menjadi landasan bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka di masa depan. Menurut Karmiyanti, kepercayaan diri anak usia dini berkembang pada usia ideal 4-5 tahun, di mana anak sudah bisa mengikuti pembelajaran tanpa harus ditunggu orang tua, serta mampu menyampaikan pendapat atau keinginan sendiri, seperti BAB, BAK, atau memakai sepatu. Maupun kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sekolah, seperti mampu menulis, mewarnai, menghitung, serta menempel secara mandiri (Maghfira R. Mustapa et al., 2024).

Menurut Lauster, enjabarkan jika kepercayaan diri adalah sikap keyakinan terhadap kemampuan diri yang didapatkan melalui berbagai pengalaman baru. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang ditandai dengan rasa percaya pada potensi diri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, bisa bertindak selaras dengan kehendak, bersikap gembira dan optimis, memiliki sikap toleran, serta bertanggung jawab (Amelya et al., 2024). Willis juga menyampaikan jika rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang bisa menyelesaikan suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi individu lain

(Membangun & Anak, 2023). Sedangkan menurut Hurlock, rasa percaya diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai sesuatu. Anak yang mempunyai rasa percaya diri akan lebih berani mencoba hal baru, berani tampil didepan umum serta mampu mengatasi berbagai tantangan pada kehidupan sehari-hari (Syatifa et al., 2025).

Menurut Kemendikbudristek tahun 2023 (Guru, 2023) pada Kurikulum Merdeka elemen Jati Diri, peningkatan kepercayaan diri anak dapat diamati melalui 1) Anak mampu mengenali, mengekspresikan, hingga mengendalikan emosi diri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. 2) Anak mampu memahami identitas diri yang terbentuk dari berbagai minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, serta latar belakang sosial budaya. 3) Anak mengenali serta menunjukkan perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk sebagai anak Indonesia, sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, serta norma yang ada. Berdasarkan indikator tersebut maka lembar observasi memuat beberapa aspek yang diamati, antara lain: 1) Anak mampu mengekspresikan dirinya melalui bermain peran profesi, 2) Anak mau bermain dan terlibat dalam kegiatan bermain peran bersama teman, 3) Anak dapat mengungkapkan keinginan/ pendapatnya, 4) Anak memiliki perilaku positif yaitu tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu kegiatan, 5) Anak dapat mengikuti aturan dalam kegiatan bermain peran.

Hasil observasi awal pada Kelompok A di RA KH Hasyim Asyari menunjukkan 33% atau sekitar 8 dari 18 anak yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku anak yang ditemukan seperti malu-malu untuk maju didepan kelas, takut menyampaikan keinginan dan pendapatnya pada guru, mudah menyerah ketika mencoba hal baru, bergantung pada bantuan guru, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan kurang berani dalam mengambil keputusan. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yakni melalui model bermain peran (role play). Bermain peran adalah kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau karakter tertentu sesuai dengan peran yang diperankan (James W, Elston D, 20 C.E.).

Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan jika anak belajar melalui observasi serta imitasi, dimana bermain peran memberikan

kesempatan bagi anak untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan berbagai perilaku positif. Piaget juga menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya, yang dapat difasilitasi melalui kegiatan bermain peran (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Vygotsky dan Erikson mengemukakan jika bermain peran, yang juga dikenal sebagai bermain simbolik, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau bermain drama, mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak pada usia tiga hingga enam tahun (Pendidikan & Usia, 2020).

Menurut Erik Erikson bermain peran ada dua jenis yaitu Main Peran Mikro dan Main Peran Makro. Main Peran Mikro adalah anak memerankan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil guna merencanakan adegan. Dalam hal ini anak belajar untuk bermain konstruktif terstruktur seperti menggunakan balok, lego untuk dijadikan kereta api, bandar udara dll. Main peran makro adalah anak bermain menjadi tokoh dengan alat yang ukurannya mirip dengan alat yang digunakan dalam kehidupan nyata. Dalam bermain peran makro, anak mengalami tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas ini, anak belajar banyak keterampilan penting untuk perkembangan akademisnya, seperti mendengarkan dengan baik, tetap fokus dalam mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama dengan teman-temannya. Contohnya, anak bisa memainkan peran sebagai dokter, pasien, perawat, apoteker, dan lain sebagainya. (Li, n.d.).

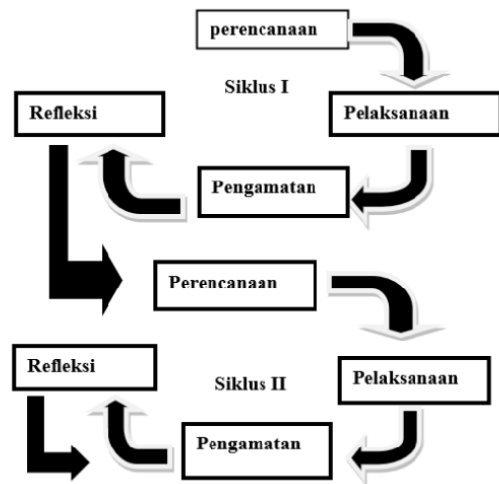
Dari paparan teori beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa bermain peran dapat dipilih sebagai salah satu alternatif solusi guna meningkatkan kepercayaan diri. Selain anak dapat memerankan peran tertentu, anak juga mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri saat berkomunikasi serta meniru tokoh tertentu, membantu anak untuk menemukan jati dirinya dalam dunia sosial serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan bantuan kelompok. Anak juga dapat mengeksplorasi berbagai peran dan situasi dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, Rumusan masalah yang ditemukan adalah Bagaimana kepercayaan diri pada kelompok A dapat meningkat melalui model role play di RA KH Hasyim Asyari Kemantren Jabung. Tujuan penelitiannya Adalah Untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri anak Kelompok A di RA KH Hasyim Asyari

Kemantren Jabung melalui model role play. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkaya cara mengajar yang lebih kreatif dan hasilnya lebih baik dalam pendidikan anak usia dini, terutama di RA KH Hasyim Asyari Kemantren, Jabung.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi dalam kondisi alami, sehingga Tindakan yang dilaksanakan wajib dirancang dengan tujuan tertentu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Siti Sri Nurhayati et al., 2024). Tahapan PTK meliputi beberapa siklus yaitu:



Gambar 1. PTK Model Kamiis dan Mc. Taggart 2016

Berdasarkan bagan di atas, penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yakni perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), hingga refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan di RA KH Hasyim Asyari yang beralamat di Jl. Letjen Sutoyo 79 Kemantren, Jabung, Malang. Untuk waktu penelitian dilaksanakan dpada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Oktober-November selama 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, dengan total waktu penelitian adalah 4 minggu. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 4 sampai 5 tahun di RA KH Hasyim Asyari, terdapat 18 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengamati perkembangan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran dengan tema profesi, dengan menggunakan teknik observasi serta dokumentasi. Lembar observasi mencakup 1) Anak mampu mengekspresikan dirinya melalui kegiatan bermain peran profesi 2) Anak mau bermain dan terlibat dalam kegiatan bermain peran bersama teman 3) Anak dapat mengungkapkan keinginan/pendapatnya 4) Anak memiliki perilaku positif yaitu tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu kegiatan 5) Anak dapat mengikuti aturan dalam kegiatan bermain peran. Sebagai langkah awal sebelum penelitian Tindakan Kelas, peneliti melaksanakan observasi pra siklus yang dilaksanakan pada 21 Oktober 2025 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Pra Siklus

No	Nama	Indikator					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Adb	2	2	2	1	1	8
2	Ars	2	2	2	1	1	8
3	Aks	1	1	1	1	1	5
4	Bm	1	1	1	1	1	5
5	Btrc	2	2	1	2	1	8
6	Bl	1	1	1	1	1	5
7	Cndr	2	2	2	1	1	8
8	Frl	2	1	2	1	1	7
9	If	1	1	1	1	1	5
10	Jj	1	2	1	1	1	6
11	Mir	2	2	1	1	1	7
12	Mur	1	2	1	1	1	6
13	Nsw	2	2	1	2	1	8
14	Rf	2	2	2	1	1	8
15	Rk	1	1	1	1	1	5
16	Sls	2	2	2	1	1	8
17	Snd	1	1	2	1	1	6
18	Qn	1	2	1	1	1	6
Jumlah Skor							119
Rata-Rata Skor							33%

Berdasarkan observasi awal terhadap 18 peserta didik Kelompok A RA KH Hasyim Asyari Jabung, terlihat bahwa kemampuan kepercayaan diri anak masih tergolong rendah. Dari total skor maksimal 20 (berdasarkan 5 Indikator dengan masing-masing 4 poin), terdapat 5 anak yaitu Aks, Bm, Bl, If dan Rk memperoleh 5 skor, terdapat 4 anak yaitu Jj, Mur, Snd dan Qn yang memperoleh 6 skor dan 2 anak yaitu Frl dan Mir memperoleh skor 7, yang menunjukkan bahwa dia hanya mampu memenuhi satu indikator kepercayaan diri secara optimal.

Sedangkan 7 anak lainnya yaitu Adb, Btrc, Cndr, Nsw, Rf dan Sls memperoleh skor 8, yang menunjukkan bahwa mereka telah menunjukkan kemampuan pada dua indikator. Jumlah keseluruhan nilai yang didapat adalah 119 dari total maksimal 360, dengan rerata pencapaian 33%. Hal ini menggambarkan jika sebagian besar peserta didik memiliki sikap percaya diri yang rendah maka dari itu, diperlukan pembiasaan dan metode pembelajaran yang mampu merangsang serta meningkatkan kepercayaan diri anak, salah satunya melalui aktivitas bermain peran.

Pada Siklus 1 dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran dengan tema profesi, dilaksanakan pada 23 Oktober 2025 dan 1 November 2025. Pada Siklus 1 ini anak-anak memilih untuk bermain peran profesi Dokter dan Polisi, pilihan ini berdasarkan dengan pilihan terbanyak anak. Hasil pada pertemuan 1 dan 2 Siklus 1 yaitu:

**Tabel 2.** Hasil Siklus 1

No	Nama	Indikator					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Adb	3	3	3	2	2	13
2	Ars	3	3	3	2	2	13
3	Aks	2	2	2	2	2	10
4	Bm	2	2	2	2	2	10
5	Btrc	3	3	2	3	2	13
6	Bl	2	2	2	2	2	10
7	Cndr	3	3	3	2	2	13
8	Frl	2	2	3	2	2	11
9	If	2	2	2	2	2	10
10	Jj	2	2	2	2	2	10
11	Mir	3	2	2	2	2	11
12	Mur	2	2	2	2	2	10
13	Nsw	3	2	2	3	2	12
14	Rf	3	3	3	2	2	13
15	Rk	2	2	2	2	2	10
16	Sls	3	2	3	2	2	12
17	Snd	2	2	3	2	2	11
18	Qn	2	2	2	2	2	10
Jumlah Skor							202
Rata-Rata Skor							56%

Pada pelaksanaan Siklus 1, terdapat peningkatan skor kepercayaan diri peserta didik dibandingkan dengan hasil observasi awal. Dari skor maksimal 202 Indikator, peserta didik menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik sebanyak 5 anak berhasil mencapai skor tertinggi yaitu 13 skor, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai hampir seluruh indikator kepercayaan diri yang diamati, seperti mampu mengekspresikan dirinya melalui bermain peran profesi, mau bermain dan terlibat

dalam kegiatan bermain peran Bersama teman, mampu mengungkapkan keinginan/pendapatnya, memiliki perilaku positif yaitu tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu kegiatan, dan dapat mengikuti aturan dalam kegiatan bermain peran. Selanjutnya 2 anak memperoleh skor 12, yaitu Nsw dan Sls yang menunjukkan kepercayaan diri sangat baik dan meningkat dari pertemuan sebelumnya. Selain itu, 3 anak lainnya yaitu Frl, Mir, Snd memperoleh skor 11., yang menunjukkan adanya kemajuan meskipun masih perlu pendampingan dalam kegiatan bermain peran tema profesi ini. Sedangkan untuk 7 anak, yaitu Aks, Bm, If, Jj, Mur dan Qn memperoleh skor 10, menunjukkan bahwa perkembangannya masih tergolong dalam kategori sedang dan memerlukan bimbingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, total skor yang didapatkan sebesar 202 dari 360 dengan rerata pencapaian 56%. Hal ini bermakna jika peningkatan yang signifikan dari observasi sebelumnya yang mendapatkan jumlah skor 119 dengan rerata 33%.

Pada siklus 2 yang dilaksanakan pada 6 November 2025 dan 15 November 2025. Pada Siklus 2 ini anak-anak memilih untuk bermain peran profesi Dokter dan Penjual dipasar. Hasilnya yaitu:

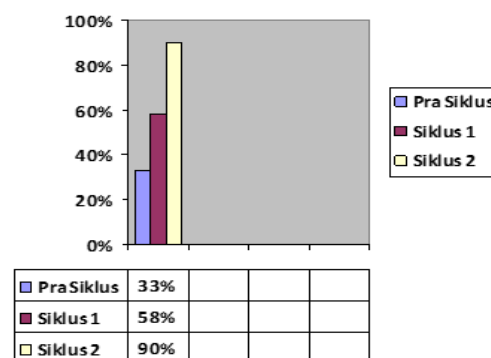
**Tabel 3.** Hasil Siklus 2

No	Nama	Indikator					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Adb	4	4	4	4	4	20
2	Ars	4	4	4	4	4	20
3	Aks	3	3	4	3	3	16
4	Bm	3	3	4	3	3	16
5	Btrc	4	4	4	4	4	20
6	Bl	3	3	3	3	3	15
7	Cndr	4	4	4	4	4	20
8	Frl	4	4	4	4	4	20
9	If	3	3	3	3	3	15
10	Jj	3	3	4	3	3	16
11	Mir	4	4	4	4	4	20
12	Mur	4	4	4	4	4	20
13	Nsw	4	4	4	4	4	20
14	Rf	4	3	4	4	3	18
15	Rk	3	3	4	3	3	16
16	Sls	4	4	4	4	4	20
17	Snd	4	4	4	3	3	18
18	Qn	3	3	4	3	3	16
Jumlah Skor							326
Rata-Rata Skor							90%

Pada Siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan pada Tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah mengimplementasikan aktivitas bermain peran dengan tema profesi

dengan skor maksimal masing-masing anak adalah 20. Hasil penilaian menunjukkan dari 18 peserta didik, sebanyak 9 anak berhasil mencapai skor maksimal yaitu 20, yaitu Adb, Ars, Btrc, Cndr, Frl, Mir, Mur, Nsw dan Sls. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah anak telah menguasai seluruh aspek kepercayaan diri yang diamati. Selanjutnya, 2 anak yaitu Rf dan Snd memperoleh skor 18, yang juga menunjukkan pencapaian yang sangat baik dengan sedikit kekurangan pada salah satu indikator. Sementara itu, terdapat 5 anak yang mendapat skor 16, yaitu Aks, Bm, Jj, Rk dan Qn. Pencapaian ini berbeda tipis dengan yang didapat oleh 2 anak yang memperoleh skor 15, yaitu Bl dan If. Namun pencapaian ini tetap menunjukkan peningkatan perkembangan yang berarti dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Jumlah skor keseluruhan yang didapat peserta didik yaitu 326 dari angka paling rendah 360, dengan rata-rata pencapaian 90%.

Jika dibandingkan dengan Siklus 1 yang memperoleh skor total 202 dengan rata-rata 56%, maka terdapat peningkatan sebesar 122 poin. Hal ini memperlihatkan jika kegiatan bermain peran dengan tema profesi yang dipilih anak, efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak terlihat lebih percaya diri, siap menghadapi tantangan, hingga bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari sendirian tanpa meminta bantuan orang lain. Berikut adalah grafik kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kepercayaan diri anak:



**Grafik 2.** Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus 1&2

Berdasarkan grafik hasil penelitian pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan bermain peran dengan tema profesi. Pada observasi awal/Pra Siklus pencapaian rata-rata berada pada angka 33%,

Siklus 1 rata-rata pencapaian kepercayaan diri anak berada pada angka 56% kemudian meningkat. Selanjutnya pada Siklus 2 terjadi lonjakan capaian rata-rata pencapaian yang mencapai angka 90%.

Grafik ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain peran dengan tema profesi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara optimal. Kegiatan ini melatih anak untuk percaya/yakin dengan kemampuannya tanpa takut salah dan melatih anak untuk berani dalam menghadapi tantangan, yang tercermin dalam peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2. Sehingga, kegiatan bermain peran dengan tema profesi ini terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

## **B. Pembahasan**

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga individu tak mudah terpengaruh oleh individu lain serta mampu bertindak sesuai kehendak, bersikap gembira, optimis, toleran, serta bertanggung jawab (Ferlin & Putri, 2022). Karakteristik anak yang mempunyai kepercayaan diri bisa dilihat pada kehidupan sehari-hari, seperti berani mencoba berbagai hal baru, bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, mampu mengekspresikan pendapat dengan jelas, berani tampil di depan orang lain, tidak bergantung dengan orang lain, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan inisiatif dalam berbagai kegiatan dan memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri (Simangunsong et al., 2024).

Bermain peran merupakan aktivitas peran berbentuk sandiwara dimana pemain menjalankan peran selaras dengan skenario yang sudah direncanakan sejak awal (Musthofiyah et al., 2025). Teori Erikson menekankan bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi peran-peran yang berbeda sehingga dapat mengembangkan rasa inisiatif dan kepercayaan diri yang sehat (Suryana & Putri, 2022). Menurut Santrock manfaat bermain peran bagi perkembangan anak usia dini seperti perkembangan Bahasa, sosial emosional, kognitif, dan perkembangan fisik dalam melatih koordinasi motorik kasar dan halus (Islam et al., n.d.). Dimana masing-masing aspek ini akan meningkat seiring dengan meningkatnya

kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

Penelitian sebelumnya menjelaskan, bahwa bermain peran terbukti sebagai metode untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan di Tk 'Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Wage menunjukkan bahwa 52,45% anak mengalami masalah rendahnya percaya diri, dan metode bermain peran terbukti mampu memberikan dorongan terhadap rasa percaya diri anak usia prasekolah (Wahyuni & Salim, 2022). Dimana dalam penelitian tersebut, peneliti menentukan peran yang akan diperankan oleh anak yaitu tema profesi dan tema transportasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan di RA KH Hasyim Asyari kali ini yang membedakan adalah anak memilih profesi yang mereka inginkan sesuai dengan pilihan terbanyak. Profesi yang dipilih sebagian besar anak adalah dokter, polisi, dan penjual dipasar. Dimana dalam pelaksanaannya peneliti menjelaskan macam-macam profesi lalu anak yang memilih profesi tersebut. Pada Siklus 1 anak memilih profesi dokter dan polisi dalam 2 pertemuan. Pada Siklus 2 anak memilih profesi dokter dan penjual di pasar.

Pada hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak meningkat melalui metode role play/ bermain peran. Peningkatan ini sangat signifikan, dimana pada siklus 1 rata-rata pencapaian kepercayaan diri anak berada pada angka 56%, kemudian pada Siklus 2 terjadi lonjakan dengan pencapaian rata-rata berada pada angka 90%. Konsistensi peningkatan skor di setiap siklus pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bermain peran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif sebagai strategi guna merangsang perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, dukungan guru kelas juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Motivasi serta metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dengan bagaimana tumbuh kembang anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan di TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal 25 Wage menunjukkan 52,45% anak mengalami masalah rendahnya percaya diri, dan metode bermain peran terbukti mampu memberikan dorongan terhadap rasa percaya diri anak usia prasekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock bahwa melalui bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuan sosial dan

emosionalnya sambil membangun rasa percaya diri melalui pengalaman sukses dalam memerankan berbagai tokoh. Menurut Piaget, bermain peran memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai karakter dan situasi dalam lingkungan yang aman, sehingga mereka dapat berlatih mengungkapkan pendapat, memimpin kegiatan, dan tampil didepan umum tanpa tekanan berlebihan (Wahyuni & Salim, 2022).

Melalui metode bermain peran, tak hanya kepercayaan diri saja yang akan berkembang, namun aspek lainnya juga seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin dan kemampuan dalam berbahasa juga akan berkembang. Secara tidak langsung, perkembangan anak disemua aspek akan meningkat dengan perlahan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dengan tema profesi ini, memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. Proses yang melibatkan pengalaman langsung dalam memerankan suatu profesi tertentu dengan percaya diri dalam setiap tahapannya. Mulai dari mencontohkan bagaimana menjadi suatu profesi tertentu dan bagaimana alat untuk bekerjanya hingga anak memerankan sendiri bagaimana menjadi suatu profesi tersebut dengan percaya diri tanpa bantuan orang lain.

Dengan demikian, metode bermain peran ternyata sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak usia dini, terutama para peserta didik Kelompok A di RA KH Hasyim Asyari Jabung, Kabupaten Malang. Melalui aktivitas bermain peran bisa mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pendidik PAUD dalam menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan, sehingga bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri anak secara maksimal sejak usia dini.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Selaras dengan penelitian yang sudah terlaksana, bisa disimpulkan jika aktivitas bermain peran dengan tema profesi berhasil meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik Kelompok A di RA KH Hasyim Asyari Jabung Kabupaten Malang. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan pada aspek kepercayaan diri anak yaitu mampu mengekspresikan

dirinya melalui bermain peran profesi, Anak mau bermain dan terlibat pada aktivitas bermain peran bersama teman, Anak dapat mengungkapkan keinginan/ pendapatnya, Anak memiliki perilaku positif yaitu tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu kegiatan, Anak bisa mengikuti aturan dalam aktivitas bermain peran.

Beberapa anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang sangat baik, sementara yang lainnya mulai berkembang dengan bimbingan guru. Hal terlihat dari hasil penelitian pada Pra Siklus yang mencapai rata-rata 33%, pada Siklus 1 terjadi peningkatan yaitu mencapai pada angka 56%, dan dari hasil akhir penelitian pada Siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu mencapai pada angka 90%.

Dengan demikian penggunaan metode bermain peran terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran yang mendukung kepercayaan diri pada anak usia dini.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian "Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak Kelompok A melalui metode bermain peran di RA KH Hasyim Asyari Kemantren Jabung Kabupaten Malang", peneliti memberikan berbagai saran yang diharapkan bisa menjadi pertimbangan serta masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak usia dini, utamanya dalam pengembangan kepercayaan diri melalui kegiatan bermain peran.

###### 1. Bagi Guru

Guru diharapkan bisa mempraktikkan kegiatan bermain peran dengan menggunakan skenario yang menyenangkan ini pada kegiatan berikutnya. Dalam mempraktekannya, berikan anak kesempatan untuk mencoba sendiri sesuai dengan minat dan bakatnya dan tidak terburu-buru untuk membantu anak, agar anak dapat belajar dari prosesnya dan tumbuh sikap yakin/ percaya diri. Guru juga harus mencatat dan mengobservasi perkembangan kepercayaan diri anak secara berkala, agar intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

###### 2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memfasilitasi lingkungan dan melengkapi sarana yang mendukung kegiatan bermain peran seperti alat mainan profesi, baju profesi tertentu dan sebagainya. Pelatihan bagi

guru juga diperlukan sebagai strategi pembelajaran berbasis kepercayaan diri, termasuk metode bermain peran yang terstruktur dan sesuai usia sekolah. Juga sebaiknya melibatkan orang tua dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak melalui komunikasi rutin untuk memenataui kegiatan anak dirumah.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dalam jangka waktu yang lebih Panjang agar melihat dampak berkelanjutan dari kegiatan bermain peran terhadap kepercayaan diri anak. Juga dapat menambahkan aspek atau variabel lain seperti mandiri, disiplin, tanggung jawab atau keterampilan social lain, yang mungkin ikut berkembang seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri pada anak. Menggunakan metode pembelajaran yang lain untuk dibandingkan efektivitasnya dalam meningkatkan kepercayaan diri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459-470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Ferlin, M., & Putri, L. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini The Relationship Between Parenting Styles and Children Self-confidence. *LEARNING COMMUNITY Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2).
- Guru, P. (2023). *Jati diri*. Ii, B. A. B. (n.d.). *No Title*. 14-25.
- Iii, B. A. B., Subjek, A., & Penelitian, O. (2016). *Suharsimi Ari Kunto, suharjo, supardi, penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm.3. 29 25. 25-33.*
- Islam, U., Ulama, N., & Dini, A. U. (n.d.). *Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini*. 13(2).
- James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). Metode Bermain Peran. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 14-25.
- Lubis, R., Lubis, D. C., Daffa, M. F., Ananda, P., Tanjung, R. R., Melisa, W., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Ilmu, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun kebutuhan mereka . Selain itu , artikel ini juga akan membahas bagaimana aspek-aspek. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 66-75.
- Maghfira R. Mustapa, Maryam Bilale, Tri Sela Lauding, & Fiola Indah Putri Pratama. (2024). Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 354-363. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1460>
- Malapata, E., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 283. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183>
- Membangun, D., & Anak, K. (2023). *Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini*. 1(1), 165-178.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Pendidikan, J., & Usia, A. (2020). *Zuriah*. 1(1), 11-22.
- Putri Cantika Siregar, Rinby Dwi Andini, Tengku Nuraini Sukma Putri, Dinda Amelia, & Chairin Nur Syahda. (2025). Asasmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pembelajaran di Kelas Taman Kanak Kanak. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 139-144. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.361>
- Siti Sri Nurhayati, Savitri, R. A., & Ucup. (2024). Penelitian Tindakan Kelas ( Classroom Action Research ) Paud , Apa dan

- Bagaimana? *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 22–27.
- Suryana, D., & Putri, A. D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486–12494. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3747>
- Syatifa, A., Syahdia, H., Lubis, M. S., & Sit, M. (2025). *Strategi Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. 9(2017), 3490–3495.
- Wahyuni, E., & Salim, A. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 72–77. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2210>
- Yohana Simangunsong, Anada Leo Virganta, Gita Noveri Eza, May Sari Lubis, & Suri Handayani Damanik. (2024). Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 297–322. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>